



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15443-15450

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengelolaan Arus Kas Harian dalam Optimalisasi Keuangan UMKM Toko Afif di Bengkulu

Fathul Hilal Perdanakusuma<sup>1</sup>, Winny Lian Seventeen<sup>2</sup>, Delvina Destrianti<sup>3</sup>, Nadya Aisyah Rahmadhan<sup>4</sup>, Shanda Winnata<sup>5</sup>, Pelangi Hakim<sup>6</sup>, Yulianda<sup>7</sup>, Novia Zalyanti<sup>8</sup>, Mahesa Ramzes<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akutansi, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

<sup>1</sup>[fathul.hilal.5758@gmail.com](mailto:fathul.hilal.5758@gmail.com), <sup>2</sup>[Wlseven@tnt.com](mailto:Wlseven@tnt.com), <sup>3</sup>[delvinadestri22@gmail.com](mailto:delvinadestri22@gmail.com),  
<sup>4</sup>[nadyaaisyahrahmadhan@gmail.com](mailto:nadyaaisyahrahmadhan@gmail.com), <sup>5</sup>[shandawinnata23@gmail.com](mailto:shandawinnata23@gmail.com), <sup>6</sup>[pelangihakim137@gmail.com](mailto:pelangihakim137@gmail.com),  
<sup>7</sup>[vanda0339@gmail.com](mailto:vanda0339@gmail.com), <sup>8</sup>[noviazalivanti@gmail.com](mailto:noviazalivanti@gmail.com), <sup>9</sup>[mahesaramzes515@gmail.com](mailto:mahesaramzes515@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan arus kas harian dalam optimalisasi manajemen keuangan pada UMKM Toko Afif di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah pemilik usaha yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan arus kas harian dilakukan melalui pencatatan manual sederhana yang mencakup saldo awal, pemasukan, dan pengeluaran setiap hari. Praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengawasan kas dalam kegiatan operasional sehari-hari. Namun, pengelolaan arus kas belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, format pencatatan yang belum terstandarisasi, serta belum adanya perencanaan kas untuk periode mendatang. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya akurat dalam mendukung pengambilan keputusan usaha. Meskipun demikian, konsistensi dalam pencatatan harian menjadi potensi penting untuk memperkuat manajemen keuangan usaha. Optimalisasi pengelolaan arus kas dapat dilakukan melalui pemisahan dana usaha dan pribadi, penyusunan sistem pencatatan yang lebih terstruktur, pembuatan proyeksi arus kas, serta penyediaan cadangan kas. Dengan pengelolaan arus kas yang baik, UMKM dapat meningkatkan stabilitas keuangan, memperkuat ketahanan usaha terhadap risiko, dan menjaga keberlangsungan usaha secara berkelanjutan di tengah persaingan bisnis yang semakin berkembang, pengelolaan kas yang efektif juga membantu pelaku usaha dalam merencanakan pengembangan usaha secara lebih terarah dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** Akutansi, UMKM, Manajemen Keuangan

### 1. Latar Belakang

UMKM memiliki peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Namun, dalam praktiknya, keberlangsungan usaha UMKM tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal atau jumlah penjualan, melainkan juga oleh bagaimana pelaku usaha mengelola keuangan mereka secara efektif, khususnya dalam pengelolaan arus kas harian.[1]

Dalam aktivitas sehari-hari, arus kas menjadi komponen yang paling sering berinteraksi langsung dengan operasional usaha. Setiap transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran, terjadi secara dinamis dan berulang.[2] Akan tetapi, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM belum melakukan pengelolaan arus kas harian secara sistematis.[3] Pencatatan keuangan sering kali tidak dilakukan secara konsisten, bahkan dalam beberapa kasus hanya mengandalkan ingatan. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan secara aktual.

Masih ditemukan praktik pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, yang berdampak pada tidak jelasnya alur perputaran dana.[4] Situasi ini tidak hanya menghambat pengendalian keuangan, tetapi juga menyulitkan pelaku usaha dalam menentukan posisi keuangan usahanya, termasuk dalam menilai keuntungan atau kerugian yang sebenarnya.[5] Di sisi lain, arus kas yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, melainkan hanya dipandang sebagai aliran uang masuk dan keluar semata.

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan arus kas harian dalam optimalisasi manajemen keuangan pada UMKM yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.[6] Dalam menjalankan aktivitas usahanya, keberlanjutan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengatur aliran keuangan secara tepat dan terkontrol.

Dalam praktik operasional, arus kas menjadi elemen yang paling sering mengalami pergerakan karena berkaitan langsung dengan transaksi harian usaha.[7] Setiap pemasukan dan pengeluaran terjadi secara terus-menerus, sehingga memerlukan pengelolaan yang cermat. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang tertata dengan baik.[8] Kondisi empiris menunjukkan berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan UMKM yang masih menjadi perhatian untuk dikaji lebih lanjut, diantaranya:

- 1). Pencatatan keuangan yang belum dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga informasi terkait kondisi keuangan sulit diketahui secara akurat.
- 2). Tidak adanya pemisahan yang jelas antara dana pribadi dan usaha, yang berdampak pada kaburnya alur penggunaan keuangan.
- 3). Pemanfaatan arus kas yang masih terbatas pada fungsi administratif, tanpa digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha.
- 4). Keterbatasan pemahaman pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan, yang berimplikasi pada kurang optimalnya pengendalian keuangan usaha.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan keuangan yang terjadi dengan kondisi yang diharapkan dalam mendukung keberlangsungan usaha.[9] Ketidakteraturan dalam mengelola arus kas berpotensi menimbulkan ketidakstabilan keuangan, meskipun usaha tersebut memiliki tingkat penjualan yang relatif baik.[10] Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan, khususnya arus kas harian, memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan usaha.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana pelaku UMKM mengelola arus kas harian dalam aktivitas usahanya. Fokus kajian mencakup pola pemasukan dan pengeluaran, kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam memperbaiki pengelolaan keuangan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik keuangan yang berlangsung secara langsung di tingkat operasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan kajian terhadap arus kas harian sebagai bagian penting dari aktivitas keuangan UMKM yang masih jarang dikaji secara spesifik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi yang ada, tetapi juga mengaitkannya dengan upaya peningkatan kualitas pengelolaan keuangan usaha. Dengan mengedepankan kondisi faktual di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pengelolaan keuangan UMKM secara lebih kontekstual dan aplikatif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada UMKM yang menjalankan aktivitas usaha secara aktif dan memiliki transaksi keuangan harian. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria pelaku UMKM yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha. Jumlah informan berkisar antara 5–10 pelaku UMKM, disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik jenuh (data saturation).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada pengelolaan arus kas harian, meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan, serta penggunaan arus kas dalam pengambilan keputusan. Setiap wawancara berlangsung selama 30–60 menit dan direkam serta dicatat dalam bentuk transkrip. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas keuangan harian pelaku usaha, khususnya terkait proses pencatatan dan penggunaan kas. Dokumentasi berupa catatan keuangan, buku kas, atau

bukti transaksi digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan penarikan pola. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar temuan di lapangan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### a. Pengelolaan Arus Kas Harian pada UMKM

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan pemilik Toko Afif di Kota Bengkulu, diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana praktik pengelolaan arus kas harian diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kebiasaan melakukan pengawasan terhadap keluar masuknya uang yang terjadi dalam operasional toko. Pengelolaan tersebut dilakukan secara sederhana sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan pemilik usaha dalam mengatur keuangan usaha yang dijalankan. Melalui wawancara, pemilik usaha menjelaskan bahwa pencatatan dilakukan untuk mengetahui jumlah uang yang masuk dari hasil penjualan serta dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha setiap harinya.



Gambar 1. Penampakan warung afif

Dokumentasi pencatatan keuangan harian yang berhasil dikumpulkan selama penelitian memperlihatkan bahwa pelaku usaha telah melakukan pencatatan transaksi secara manual dengan menggunakan buku kas sederhana sebagai media pencatatan utama. Setiap transaksi yang terjadi dicatat berdasarkan tanggal kejadian, kemudian dikelompokkan ke dalam penerimaan dan pengeluaran kas. Walaupun masih dilakukan secara manual, pencatatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari pelaku usaha mengenai pentingnya pengendalian arus kas sebagai bagian dari pengelolaan keuangan usaha. Keberadaan catatan tersebut juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah berupaya menjaga keberlangsungan usahanya melalui pemantauan keuangan meskipun belum menggunakan sistem pencatatan yang lebih terstruktur.



Gambar 2. pencatatan keuangan harian

Dari dokumentasi yang diperoleh, pencatatan arus kas harian Toko Afif pada periode 15–20 April 2026 menunjukkan pola pencatatan yang mencakup beberapa komponen utama yang secara rutin dicatat oleh pemilik usaha, yaitu saldo awal kas, jumlah pemasukan harian dari penjualan, jumlah pengeluaran untuk kebutuhan operasional, serta keterangan singkat mengenai penggunaan dana yang dikeluarkan. Pola pencatatan tersebut memperlihatkan bahwa pemilik usaha berusaha mencatat pergerakan kas secara berkelanjutan untuk mengetahui kondisi keuangan usaha dari hari ke hari. Adapun komponen pencatatan arus kas harian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi beberapa unsur utama sebagai berikut:

Tanggal	Sisa Awal (Rp)	Pemasukan/K (Rp)	Pengeluaran/B (Rp)	Keterangan Pengeluaran
15 April	91.000	896.000	180.000	Wings, ABC kopi, Ari
16 April	86.000	870.000	179.000	Kerupuk
17 April	791.000	885.000	180.000	Air, Es krim
18 April	-56.000	980.000	200.000	Air dan PDAM
19 April	91.000	1.590.000	310.000	Air, Es krim
20 April	351.000	815.000	165.000	Wings, Minyak

Pencatatan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha telah mengidentifikasi tiga elemen dasar dalam arus kas, yaitu saldo awal (Sisa), pemasukan (K), dan pengeluaran (B). Hal ini sejalan dengan konsep dasar manajemen kas yang dikemukakan oleh Ross bahwa pengelolaan kas yang efektif dimulai dari kemampuan mengidentifikasi dan mencatat aliran masuk dan keluar secara sistematis.[11]

Analisis terhadap catatan keuangan Toko Afif menunjukkan bahwa pemasukan harian berkisar antara Rp815.000 hingga Rp1.590.000, dengan rata-rata pemasukan harian sekitar Rp1.006.000. Sementara itu, pengeluaran operasional harian berkisar antara Rp165.000 hingga Rp310.000. Pola ini menunjukkan bahwa secara nominal, usaha memiliki arus kas positif. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian widiastruti yang menyatakan bahwa kinerja keuangan UMKM sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam memantau dan mengendalikan aliran kas secara konsisten.[12]

Namun demikian, pencatatan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum memisahkan secara detail antara jenis-jenis pengeluaran operasional, pembelian stok, maupun pengeluaran pribadi. Kondisi pada tanggal 18 April yang menunjukkan saldo awal negatif (-56.000) mengindikasikan adanya penggunaan kas di luar pencatatan atau ketidaksesuaian antara pencatatan dengan kondisi aktual kas.

#### b. Kendala dalam Pengelolaan Arus Kas dan Dampaknya terhadap Keuangan Usaha

Berdasarkan analisis terhadap praktik pencatatan dan hasil wawancara dengan pemilik Toko Afif, teridentifikasi beberapa kendala utama dalam pengelolaan arus kas harian:

Pertama, belum adanya pemisahan yang tegas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Berdasarkan hasil dokumentasi pencatatan kas harian, ditemukan adanya beberapa transaksi yang dicatat dengan keterangan “Ari”, yang diduga merujuk pada penggunaan dana untuk kebutuhan pribadi atau transaksi di luar aktivitas operasional usaha. Pada tanggal 17 April tercatat pengeluaran dengan nominal Rp1.107.000, sedangkan pada tanggal 18 April kembali muncul pencatatan sebesar Rp400.000 dengan keterangan serupa. Keberadaan transaksi tersebut di dalam

buku kas usaha menunjukkan bahwa pelaku usaha masih mencampurkan dana usaha dengan kebutuhan personal. Kondisi ini menyebabkan arus kas usaha menjadi sulit dipantau secara objektif karena tidak seluruh pengeluaran merepresentasikan kebutuhan operasional toko. Apabila praktik tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam menentukan posisi kas sebenarnya, menghitung keuntungan riil, serta menilai kesehatan keuangan usaha secara keseluruhan. Praktik ini sejalan dengan temuan Agusti yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan utama dalam pengelolaan keuangan UMKM adalah ketidakmampuan pelaku usaha dalam memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha.[13]

Kedua, pencatatan arus kas yang dilakukan masih belum terstandarisasi. Catatan yang digunakan oleh pelaku usaha masih berupa format sederhana dengan penggunaan singkatan seperti “K” untuk pemasukan dan “B” untuk pengeluaran tanpa penjelasan rinci mengenai jenis transaksi yang terjadi. Meskipun format tersebut memudahkan pencatatan secara cepat, informasi yang dihasilkan menjadi kurang lengkap dan sulit digunakan untuk analisis yang lebih mendalam. Tidak adanya klasifikasi pengeluaran berdasarkan kategori tertentu, seperti pembelian stok, biaya operasional, atau pengeluaran lainnya, menyebabkan proses evaluasi keuangan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, penggunaan istilah yang tidak baku juga menyulitkan ketika dilakukan pencocokan antara jumlah kas fisik dengan catatan yang tersedia. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pelaku usaha dalam memahami pola pengeluaran dan menyusun strategi keuangan yang lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pencatatan keuangan yang tidak terstruktur merupakan hambatan signifikan bagi UMKM dalam mengambil keputusan berbasis data..[14]

Ketiga, keterbatasan dalam melakukan proyeksi arus kas untuk periode mendatang. Berdasarkan hasil wawancara, pelaku usaha belum menyusun perencanaan kas secara berkala untuk memperkirakan kebutuhan dana pada hari atau minggu berikutnya. Arus kas hanya dipantau berdasarkan transaksi yang telah terjadi tanpa adanya perhitungan mengenai kemungkinan kebutuhan operasional yang akan datang. Kondisi tersebut menyebabkan usaha lebih rentan mengalami gangguan likuiditas ketika terjadi peningkatan pengeluaran mendadak atau penurunan penjualan. Hal ini terlihat dari munculnya saldo negatif pada tanggal 18 April, yang mengindikasikan bahwa jumlah pengeluaran melebihi kas yang tersedia pada awal periode. Keadaan tersebut menunjukkan belum adanya sistem pengendalian dini (early warning system) yang dapat membantu pelaku usaha mengantisipasi kekurangan kas sebelum terjadi. Tanpa adanya proyeksi arus kas, pengambilan keputusan cenderung bersifat reaktif sehingga usaha menjadi lebih sulit menjaga kestabilan keuangan dalam jangka panjang.

Kendala-kendala tersebut berdampak pada beberapa aspek penting dalam kondisi keuangan usaha. Dampak pertama terlihat pada kesulitan dalam menentukan profitabilitas aktual usaha. Ketika dana pribadi dan dana usaha masih tercampur dalam satu pencatatan, pelaku usaha tidak dapat mengetahui secara pasti berapa keuntungan bersih yang benar-benar diperoleh dari kegiatan operasional. Pemasukan yang tercatat tidak sepenuhnya menggambarkan hasil penjualan, sedangkan pengeluaran yang dicatat belum seluruhnya menunjukkan biaya usaha yang sebenarnya. Akibatnya, perhitungan laba yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menilai perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha hanya mampu memperkirakan keuntungan secara umum tanpa memiliki angka yang benar-benar mencerminkan kondisi usaha yang sesungguhnya.

Dampak berikutnya adalah munculnya risiko likuiditas yang lebih tinggi dalam operasional usaha. Kondisi saldo kas yang sempat menunjukkan nilai negatif menandakan bahwa usaha belum memiliki cadangan kas yang cukup untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak. Ketika pengeluaran operasional meningkat atau pemasukan menurun, pelaku usaha dapat mengalami kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan pembelian barang, pembayaran utilitas, maupun biaya operasional lainnya. Tidak tersedianya buffer cash membuat usaha menjadi lebih rentan terhadap gangguan aktivitas harian karena seluruh perputaran usaha bergantung pada kas yang tersedia pada saat itu. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengganggu stabilitas usaha dan menurunkan kemampuan pelaku UMKM dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

kendala dalam pengelolaan arus kas juga menimbulkan keterbatasan dalam proses pengambilan keputusan usaha. Informasi keuangan yang tidak tersusun secara akurat menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam membaca kondisi keuangan secara menyeluruh. Tanpa data yang jelas, keputusan yang diambil sering kali hanya didasarkan pada perkiraan atau pengalaman semata. Hal ini dapat memengaruhi keputusan penting seperti penambahan persediaan barang, pembukaan cabang baru, penentuan harga jual, maupun perencanaan pengembangan usaha. Ketidakakuratan informasi keuangan juga membuat pelaku usaha sulit menilai apakah usaha sedang mengalami pertumbuhan atau justru penurunan. Dengan demikian, kelemahan dalam pengelolaan arus kas harian tidak hanya memengaruhi kondisi kas secara langsung, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan usaha dalam berkembang

secara lebih terarah.

Temuan ini konsisten dengan teori Cash Management yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston bahwa pengelolaan kas yang buruk dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas meskipun usaha memiliki tingkat penjualan yang memadai.[15] Ebben dan Johnson juga menegaskan bahwa manajemen cash conversion cycle yang efektif berkorelasi positif dengan likuiditas dan kinerja usaha kecil.[16]

c. Upaya Optimalisasi Manajemen Keuangan Berbasis Pengelolaan Arus Kas Harian

Meskipun menghadapi berbagai kendala, observasi pada Toko Afif menunjukkan adanya upaya perbaikan dalam pengelolaan keuangan:

- 1) Konsistensi dalam pencatatan harian, Dokumentasi menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kebiasaan mencatat transaksi setiap hari, meskipun formatnya masih sederhana. Kebiasaan ini merupakan fondasi penting yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Khaled dalam penelitiannya menegaskan bahwa praktik manajemen arus kas yang konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM. [17]
- 2) Pencatatan saldo awal dan akhir Pelaku usaha telah menerapkan sistem pencatatan saldo yang memungkinkan pemantauan posisi kas dari hari ke hari. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar teori manajemen keuangan yang menekankan pentingnya monitoring kas secara berkala.
- 3) Identifikasi pengeluaran rutin Catatan menunjukkan bahwa pelaku usaha telah mengidentifikasi pengeluaran rutin seperti pembelian stok (Wings, ABC kopi, minyak) dan biaya utilitas (Air, PDAM). Identifikasi ini penting untuk perencanaan anggaran operasional.

Berdasarkan temuan penelitian dan merujuk pada teori manajemen keuangan, berikut strategi optimalisasi yang dapat diterapkan:

Aspek	Kondisi Saat Ini	Rekomendasi
Pemisahan keuangan	Tercampur	Membuat dua buku kas terpisah untuk usaha dan pribadi
Format pencatatan	Singkatan tidak baku	Menggunakan kolom standar: Tanggal, Keterangan, Debit, Kredit, Saldo
Proyeksi kas	Tidak ada	Menyusun proyeksi arus kas mingguan sederhana
Buffer kas	Tidak tersedia	Menyisihkan 10-15% dari pemasukan sebagai cadangan
Rekonsiliasi	Tidak dilakukan	Melakukan pencocokan kas fisik dengan catatan setiap akhir hari

Saputri dalam kegiatan pendampingan UMKM di Bengkulu Tengah menemukan bahwa penerapan sistem pencatatan yang terstruktur mampu meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akurasi keuangan UMKM.[18] Optimalisasi pengelolaan arus kas harian memiliki implikasi strategis terhadap keberlangsungan usaha:

- a) Peningkatan akurasi informasi keuangan — memungkinkan pelaku usaha mengetahui kondisi keuangan aktual dan membuat keputusan yang tepat.
- b) Penguatan likuiditas — dengan adanya buffer kas dan proyeksi, usaha lebih siap menghadapi fluktuasi pemasukan maupun pengeluaran tak terduga.
- c) Kemudahan akses pembiayaan — pencatatan yang rapi menjadi syarat penting ketika UMKM membutuhkan akses ke pembiayaan formal.
- d) Evaluasi kinerja usaha — data keuangan yang terstruktur memungkinkan analisis tren dan evaluasi kinerja secara periodik.

Susan menegaskan bahwa literasi keuangan dan kemampuan mengelola kas berkorelasi positif dengan pertumbuhan UMKM.[19]

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Toko Afif di Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan arus kas harian telah dilakukan melalui pencatatan manual sederhana yang mencakup saldo awal, pemasukan, dan pengeluaran setiap hari. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengawasan kas dalam kegiatan operasional. Pencatatan harian yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa usaha secara umum menghasilkan arus kas positif, sehingga aktivitas usaha masih berjalan dengan stabil dari sisi perputaran keuangan harian. Namun, pengelolaan arus kas yang diterapkan belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan beberapa kendala utama, yaitu belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, format pencatatan yang belum terstandarisasi, serta belum adanya perencanaan kas untuk periode mendatang. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya akurat, sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui profitabilitas yang sebenarnya, menjaga likuiditas usaha, serta menentukan langkah strategis dalam pengembangan usaha. Meskipun demikian, terdapat potensi penguatan manajemen keuangan melalui kebiasaan pencatatan yang telah dilakukan secara konsisten. Kebiasaan mencatat transaksi harian, pemantauan saldo kas, serta identifikasi pengeluaran rutin menjadi dasar penting dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, optimalisasi manajemen keuangan pada UMKM dapat dilakukan melalui pemisahan dana usaha dan pribadi, penyusunan format pencatatan yang lebih sistematis, pembuatan proyeksi arus kas sederhana, serta penyediaan cadangan kas operasional. Dengan pengelolaan arus kas yang lebih terstruktur, UMKM dapat meningkatkan stabilitas keuangan, memperkuat keberlangsungan usaha, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

#### Referensi

- [1] Eka Faricha Bachrie, Nadia Rachmawati, Salsabilah Al Fitri, Nur Laili Rahmawati, Dia Nur Aini, and Mochamad Reza Adiyanto, "Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Pada UMKM Donat Bunda Al Di Surabaya," *J. Ris. Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 85–95, Jun. 2024, doi: 10.54066/jura-itb.v2i3.2084.
- [2] F. M. Edwy, M. I. Firdaus, I. Febia A.P., S. Leonardi, and Z. A. Ramadhani A.P., "Financial Management: The Implementation in MSMEs," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 10, no. 10, p. 273, Oct. 2023, doi: 10.18415/ijmmu.v10i10.5170.
- [3] A. Fitriana, K. Z. Tyas, A. A. Arofah, and N. B. Wirawan, "Sosialisasi Buku Kas Sebagai Solusi Pembukuan Keuangan Digital UMKM Desa Banjaran Kab. Purbalingga," *J. Pengabd.*, vol. 6, no. 2, p. 79, Oct. 2023, doi: 10.26418/jplp2km.v6i2.68706.
- [4] T. A. Nengsih, M. Orinaldi, and Y. Nurwahid, "Kesenjangan UMKM pada Pengelolaan Keuangan: Studi di Kota Jambi," *Eksis J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 13, no. 2, p. 78, Dec. 2022, doi: 10.33087/eksis.v13i2.299.
- [5] N. Nurhasan and R. S. B., "Analisis Pembukuan Sederhana terhadap Pengelolan Cashflow UMKM di Desa Ciangsana, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor," *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 8, no. 1, p. 273, Apr. 2023, doi: 10.33087/jmas.v8i1.978.
- [6] I. Athia, S. Sudarmiatin<sup>2</sup>, and Agus Hermawan, "Management of CashFlow Practices in Micro Enterprises: Perspectives from Women-Owned SMEs," *Int. J. Humanit. Educ. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 6, Jun. 2023, doi: 10.55227/ijhess.v2i6.489.
- [7] N. Nurjanna, A. A. Latif, S. Sirajuddin, H. Idris, and N. Oktaviah, "Strengthening Financial Stability through Cash Control Training for MSMEs Managers in the Automotive Service Sector," *J. Sipakatau Inov. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 173–178, Jun. 2025, doi: 10.61220/jsipakatau.v2i4.2524.
- [8] A. Susanti, E. Trianita Saputra, D. I. Octavia, R. I. Adyaksana, and B. Istiyanto, "PENDAMPINGAN PEMBUATAN ARUS KAS SEDERHANA PADA KONVEKSI IBU SEMI DI POLOKARTO JAWA TENGAH (SUPPORT TO CREATE SIMPLE CASH FLOW IN CONVECTION IBU SEMI DI POLOKARTO JAWA TENGAH)," *J. Berdaya Mandiri*, vol. 6, no. 2, pp. 65–75, Jul. 2024, doi: 10.31316/jbm.v6i2.6343.
- [9] N. Utami, O. F. Sitorus, M. I. Fadlurrahman, and N. A. Sahla, "Mencapai Kesehatan Keuangan yang stabil melalui Manajemen Keuangan yang tepat bagi UMKM," *J. EMT KITA*, vol. 9, no. 4, pp. 1608–1617, Oct. 2025, doi: 10.35870/emt.v9i4.4729.
- [10] V. VLASENKO, "FORMATION AND IMPLEMENTATION OF AN EFFECTIVE CASH FLOW MANAGEMENT PROCESS AT SMALL AND MEDIUM-SIZED BUSINESS ENTERPRISES UNDER CONDITIONS OF ECONOMIC REVIVAL," *Model. Dev. Econ. Syst.*, no. 4, pp. 312–319, Nov. 2024, doi: 10.31891/mdes/2024-14-41.
- [11] S. Ross, *Ebook: Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw Hill, 2015.
- [12] M. Widyastuti, D. Yoseph, Y. Ferdinand, M. Zhilla, and N. Kunang, "Financial Performance and Business Sustainability Through Financial Literacy and Inclusion Among East Java MSME Actors," vol. 10, no. 2, pp. 294–312, 2025.
- [13] N. Agusti and R. Badrudin, "Mengelola Arus Kas untuk Ketahanan Usaha : Penguatan Literasi Keuangan bagi UMKM di Bengkulu Tengah," vol. 14, pp. 281–291, 2025, doi: <https://doi.org/10.29300/mjppm.v14i2.9290>.
- [14] H. O. Laoli, P. F. Hulu, N. A. Buulolo, and H. Gulo, "Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Pendapatan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho," vol. 4, no. 3, pp. 3326–3342, 2025.
- [15] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management Eleventh Edition*. thomson, 2004.
- [16] J. J. Ebben and A. C. Johnson, "Cash Conversion Cycle Management in Small Firms: Relationships with Liquidity, Invested Capital, and Firm Performance," *J. Small Bus. Entrep.*, vol. 24, no. 3, pp. 381–396, Jan. 2011, doi: 10.1080/08276331.2011.10593545.

- [17] J. Khaled, I. Kamil, H. Prihanto, and R. Venni, "PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN ARUS KAS TERHADAP," vol. 5, no. 1, pp. 35–43, 2025.
- [18] E. M. Saputri, I. L. Kusuma, and I. E. Prastiwi, "Pengaruh pengukuran balance scorecard terhadap kinerja perusahaan (Studi kasus PT. Indo Veneer Utama)," *J. Akunt. Dan Pajak*, vol. 22, no. 1, p. 204, 2021.
- [19] M. Susan, "Financial Literacy and Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises in West Java, Indonesia," Jun. 09, 2020, *Emerald Publishing Limited*. doi: 10.1108/S1571-038620200000027004.